

Inovasi Program DasHat Dalam Upaya Menurunkan Angka *Stunting* Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak

Sahrul Nilhakim^{1*}, Ikwat Jaenal Hakiki², Ahmad Solihin³, Anis Fuad Salam⁴,
Abdul Wahid Al Farizi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen, Universitas Primagraha, Serang. Indonesia
Email: sahrulnilhakim@gmail.com^{1*}

Abstrak

Desa Kanekes mempunyai wisata unik dengan keberadaan suku Baduy yang berada di Lebak Banten, namun ditemukan permasalahan saat ini yaitu masih tingginya angka stunting di Desa Kanekes. Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DasHat) hadir sebagai inovasi strategis untuk mendukung upaya penurunan angka stunting melalui pendekatan yang terintegrasi antara edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan intervensi gizi. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan model implementasi DASHAT yang sesuai dengan karakteristik lokal, meliputi pelatihan pengolahan makanan bergizi, pemanfaatan bahan pangan lokal, serta pendampingan keluarga berisiko stunting. Metode pelaksanaan mencakup asesmen kebutuhan masyarakat, penyuluhan, dan kolaborasi lintas sektor dengan pihak desa dan kader kesehatan, kegiatan ini melibatkan anggota KB Kecamatan Leuwidamar, Bidan Desa, dan Mahasiswa Universitas Primagraha, yang difasilitasi oleh BKKBN Provinsi Banten. Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas nasional, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Hasil dari program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, mengoptimalkan pola asuh anak, serta mendukung pengurangan prevalensi stunting di Desa Kanekes secara signifikan. Selain itu diperlukan koordinasi yang optimal antara bidan desa dan puskesmas setempat agar inovasi pencegahan stunting sebagai upaya menurunkan Angka Stunting di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar terlaksana secara maksimal.

Keywords: Dapur sehat, Inovasi, Stunting

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam budaya serta banyak kebudayaan yang khas dari masing-masing daerah dari sabang hingga marauke. Dari daerah tersebut pasti di setiap pulauanya juga memiliki banyak sekali suku-suku yang berbeda sesuai dengan kultur yang sudah ada dari sejak nenek moyangnya hingga sekarang. Dalam pembahasan ini, saya akan membahas kebudayaan dari suku yang ada di Banten. Banten dihuni oleh salah satu suku yang cukup unik yaitu suku Baduy yang tinggal di desa Kanekes kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, sekitar 46 KM ke arah selatan dari kota Rangkasbitung. Suku Baduy merupakan suku yang terisolir dan mengasingkan diri dengan pola kehidupannya yang patuh terhadap hukum adat. Mereka hidup mandiri dengan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain atau orang luar, menutup diri dari pengaruh budaya yang akan masuk dari luar. Meskipun mengasingkan diri dari dunia luar, suku Baduy memiliki keunikan tersendiri yakni tetap setia terhadap pemerintahan Republik Indonesia dengan selalu memberikan hasil panen mereka kepada gubernur setiap tahunnya dengan berjalan kaki sekitar

80 km, tanpa mengharapkan balasan apapun dari pemerintah. Mereka hanya datang dan memberikan hasil panen dengan ikhlas tanpa pengharapan apapun atau yang disebut dengan seba (Danasamita, 1986). Masyarakat Suku Baduy selain menganut adat kepu'unan juga memiliki kepercayaan sunda wiwitan. Mereka sangat patuh terhadap hukum adat yang telah ditetapkan oleh Pu'un atau ketua adat mereka. Namun seiring berjalannya waktu, banyak wisatawan yang datang ke wilayah suku Baduy untuk berkunjung bahkan untuk mengadakan penelitian, tanpa disadari Budaya dari luar telah masuk yang dibawa oleh para pendatang yang berkunjung tersebut, sehingga menyebabkan diantara mereka ingin melepaskan diri dari hukum adat. Dengan demikian suku Baduy terpecah menjadi dua golongan yaitu suku Baduy dalam yaitu mereka yang patuh terhadap hukum adat dan suku Baduy luar yaitu mereka yang keluar dari aturan-aturan hukum adat.

Secara tidak langsung, gaya hidup masyarakat Baduy mencerminkan konsep pembangunan berkelanjutan, dengan nilai-nilai dan ajaran tentang keseimbangan antara lingkungan, ekonomi, dan kehidupan sosial-budaya yang tercermin dalam cara mereka hidup sehari-hari. Suku Baduy Dalam sangat mementingkan nilai gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan, baik di antara laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh, dalam pembangunan rumah, kaum laki-laki bekerja bersama-sama dengan semangat gotong royong. Di sisi lain, perempuan terlibat dalam kegiatan menumbuk padi dalam "lesung panjang," yang digunakan untuk mengolah padi hasil panen. Selain gotong royong yang terlihat dalam contoh-contoh di atas, perempuan dan laki-laki di Baduy juga membagi tugas dengan baik. Laki-laki biasanya pergi ke sawah atau ladang di pagi hari, sementara perempuan menjaga anak-anak di rumah. Ketika suami pulang dari sawah dengan hasil panen atau buah-buahan lainnya, perempuan mengambil alih peran pengasuhan anak-anak, sementara suami dapat terlibat dalam pekerjaan menenun. Aktivitas menenun sering dilakukan sembari mengasuh anak-anak. Anak-anak yang sudah lebih besar biasanya bermain bersama teman-teman mereka di halaman depan rumah, sedangkan bayi diletakkan di dekat ibu mereka. Bahkan perempuan remaja, yang berusia belasan tahun, juga mulai mempelajari seni menenun. Laki-laki di Baduy membuat koja (tas yang terbuat dari akar) dan kadang-kadang melakukannya sambil mengasuh anak. Fenomena ini merupakan kebiasaan umum di hampir semua rumah tangga Baduy

Pemantauan status gizi anak lebih tepat jika menggunakan baku WHO-NHCS dan dihitung berdasarkan skor simpangan baku (Z skor). Keuntungan penggunaan Z-skor adalah hasil hitungan telah dibakukan menurut simpangan baku, sehingga dapat dibandingkan untuk setiap kategori umur dan indeks antropometri. Penentuan prevalensi malnutrisi berdasarkan nilai Z-skor lebih tepat dibandingkan cara persen terhadap median (Gibson, 1993). Terjadinya

masalah gizi tidak hanya disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, tetapi juga dipengaruhi oleh penyakit infeksi. Anak yang mendapatkan makanan yang cukup, tetapi sering diserang diare, atau penyakit ispa dan demam, akhirnya dapat juga menderita kurang gizi. Pada anak yang mendapatkan makanan yang tidak cukup, maka daya tahan tubuhnya melemah. Dalam keadaan demikian anak tersebut mudah diserang penyakit infeksi yang dapat mengurangi nafsu makannya dan menyebabkan kurang gizi.

Jenis penyakit yang masih sering dialami oleh masyarakat Baduy secara umum adalah penyakit kulit dan penyakit infeksi. Penyakit yang masih mewabah di kalangan orang Baduy adalah penyakit frambosia. Frambosia adalah sejenis penyakit kulit menular dimana permukaan kulit berbentuk seperti kembang kol. Nama lokal penyakit ini adalah patek atau butul. Penyakit ini sebetulnya dapat menimbulkan kematian. Cara penyembuhan adalah dengan dilakukan penyuntikan benzalin penicillin. Kasus yang paling baru terjadi pada tahun 1970- an atau pada awal mantri kesehatan bertugas di Kanekes.

Tetapi berdasarkan data e-PPGBM, Kabupaten Lebak mencatatkan penurunan angka prevalensi stunting dari 4,27% di tahun 2022 menjadi 3,69% di awal tahun 2024 dan Kembali menurun menjadi 3,44% pada bulan April 2024. Namun di balik penurunan angka prevalensi stunting tersebut, Kecamatan Leuwidamar menjadi kecamatan dengan prevalensi stunting tertinggi sebesar 11,20%, yang sebagian besar ada di desa kanekes.

Maka dari itu kegiatan Kita berupaya untuk terus menekan angka Stunting yang berada di kabupaten Lebak, khususnya di Desa Kanekes. 1) Tingginya angka Stunting di Desa Kanekes, 2) Kurangnya kesadaran mencegah Stunting.

METODE KEGIATAN

Sasaran kegiatan pengabdian Masyarakat adalah Masyarakat di Desa Kanekes. Tim pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat Yaitu anggota KB Kec.Leuwimadar, Bidan Desa,dan Mahasiswa (Universitas Primagraha), yang difasilitasi oleh BKKBN Prov.Banten. Metode yang digunakan adalah Secara langsung dengan Kegiatan Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) dan Sosialisasi Pencegahan stunting kepada masyarakat kanekes berlangsung di Desa Kanekes, untuk pemberian makanan sehat dan pemberitahuan tentang atasi stunting. Adapun berikut tahapan pelaksanaan Program tersebut :

1. Penepatan Lokasi: Lokasi kegiatan di tentukan oleh pihak kordinator KB Kecamatan Leuwidamar
2. Pelaksanaan Kegiatan: Kegiatan dilaksanakan di Desa Kanekes bersama anggota KB dan masyarakat Kanekes untuk membuat makanan 4 Sehat 5 sempurna, kemudian dilanjutkan

pembagian makanan kepada Baduta dan Balita di sertakan sosialisasi kepada masyarakat Kanekes lebih peduli terhadap pencegahan *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Baduy (Bahasa Sunda Badui: Urang *Kanékés*) atau kadang sering disebut *Kanekes* merupakan masyarakat adat dan sub-etnis dari suku Sunda. Suku Baduy terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Populasi mereka sekitar 26.000 orang, mereka merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menutup diri mereka dari dunia luar. Selain itu mereka juga memiliki keyakinan tabu untuk didokumentasikan, khususnya penduduk wilayah Baduy Dalam. Suku Baduy terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Rumah adat Suku Baduy terbuat dari kayu dengan dinding anyaman bambu dan atap dedaunan. Suku Baduy memiliki berbagai tradisi, seperti tradisi seba, kawalu, ngalaksa, muja, dan tolak bala. Suku Baduy (khususnya Baduy dalam) gemar berjalan kaki telanjang dan tidak menggunakan kendaraan sebagai alat transportasi. Suku Baduy juga sangat menjaga alam dan memanfaatkan alam, contohnya mereka memanfaatkan lahan-lahan kosong menjadi lahan pertanian, untuk mencukupi kebutuhan pangan dan kebutuhan ekonomi.

Namun dibalik semua itu, di Desa Kanekes masih menjadi salah satu desa yang menyandang angka Stunting tertinggi di wilayah Kabupaten Lebak. Berdasarkan data e-PPGBM, Kabupaten Lebak mencatatkan penurunan angka prevalensi stunting dari 4,27% di tahun 2022 menjadi 3,69% di awal tahun 2024 dan Kembali menurun menjadi 3,44% pada bulan April 2024. Namun di balik penurunan angka prevalensi stunting tersebut, Kecamatan Leuwidamar menjadi kecamatan dengan prevalensi stunting tertinggi sebesar 11,20%, yang sebagian besar ada di desa kanekes. Hal ini ditandai dengan masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi terutama masalah stunting pada balita dan kekurangan energi kronik pada ibu hamil. Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi dapat menyebabkan berat badan bayi lahir rendah termasuk stunting. Stunting dapat terjadi akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 HPK. Ibu hamil perlu mendapatkan perhatian untuk pencegahan stunting melalui pelayanan kesehatan dan pemenuhan gizi. Kejadian stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada anak di saat dewasa. Dampak buruk kejadian stunting tidak hanya memengaruhi tumbuh kembang anak, akan tetapi akan memengaruhi perkembangan emosi yang terjadi akibat kerugian ekonomi. Sehingga diharapkan untuk lebih memperhatikan pemenuhan gizi yang baik untuk calon ibu selama 1000 hari pertama kehidupan melalui perilaku hidup sehat.



Gambar 1. Bersoialisasi tentang pencegahan stunting kepada masyarakat kaneka

Gizi seimbang merupakan susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dengan tetap memperhatikan prinsip konsumsi keanekaragaman pangan, mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat, melakukan aktivitas fisik dan menimbang berat badan secara rutin. Tingkat pengetahuan dan sikap gizi seimbang seseorang akan mempengaruhi praktiknya dalam menerapkan gizi seimbang. Gizi seimbang yang baik merupakan porsi makanan yang di dalamnya mengandung gizi atau nutrisi yang seimbang antara protein, karbohidrat, vitamin, mineral, serta nutrisi lainnya tidak lebih ataupun kekurangan, berdasarkan kebutuhan aktifitas fisik sehari-hari. Serta harus diperhatikan kebersihannya. Tubuh memerlukan asupan nutrisi dan gizi seimbang untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun mental.



Gambar 2. Menyajikan makanan untuk dibagikan kepada Baduta dan Balita.



Gambar 3. Pemberian makanan oleh mahasiswa kepada Baduta dan Balita.



Gambar 4. Demo masak bersama anggota KB Kec. Leuwidamar dan masyarakat Kanekes.

Oleh sebab itu, Kami melakukan *Inovasi* kegiatan berkolaborasi bersama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Banten berserta Keluarga Berencana (KB) Kecamatan Leuwidamar dan Masyarakat Kanekes. untuk menurunkan angka *Stunting* di Desa Kanekes. Salah satunya kegiatan Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT), kegiatannya berupa memberikan makan 4 sehat 5 sempurna, *Edukasi* tentang pencegahan Stunting dalam komponen Gizi dan Nutrisi bagi ibu hamil, Baduta dan Balita untuk Pencegahan Stunting, Contohnya: 1) Makanan pokok: Nasi, kentang, jagung, dan Ubi-ubian, 2) Lauk pauk: Ikan, ayam, telur, tahu dan tempe, 3) Sayuran: Kangkung, bayem, kacang-kacangan, 4) Buah-buahan: Pisang, jeruk apel, anggur, semangka, 5) Susu: Susu hewani ataupun Nabati.

Selain edukasi tentang Stunting, kita juga memberikan pemahaman lebih tentang Gizi Seimbang dan Nutrisi bagi Ibu Hamil, Baduta, dan Balita, kepada masyarakat Desa Kanekes. Dengan cara memberikan demo masak makanan bergizi seimbang untuk Ibu Hamil, Baduta dan Balita. Seperti cara pengolahan jagung (karbohidrat) yang diolah menjadi lebih kreatif dengan di tambahkan susu dan keju agar lebih menarik, dan cara pengolahan Buah-buahan yang di jadikan salad.

Adapun hambatan yang kita alami, sulitnya akses jalan untuk menuju Desa Kanekes, masih kurangnya Antusias masyarakat, Vitamin, dan bahan makanan yang akan kita olah menjadi makanan Gizi seimbang dan dibagikan kepada Masyarakat Desa Kanekes.

Setelah adanya kegiatan ini, di harapkan bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Kanekes, dan mampu menurunkan angka Stunting yang ada di Desa Kanekes dan Kabupaten Lebak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang inovasi pencegahan stunting sebagai upaya menurunkan angka stunting di Desa Kanekes, Kecamatan Lewuidamar berjalan dengan lancar.

setelah kegiatan ini dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan kepada masyarakat Desa Kanekes tentang Pencegahan Stunting, Pola makan Sehat, dan Komponen 4 Sehat 5 Sempurna. Oleh karena itu diperlukan dukungan sarana dan prasarana yang lebih baik agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting, Pola makan sehat, dan komponen 4 sehat 5 sempurna. Selain itu diperlukan koordinasi yang optimal antara bidan desa dan puskesmas setempat agar inovasi pencegahan stunting sebagai upaya menurunkan Angka Stunting di Desa Kanekes, Kecamatan Lewuidamar terlaksana secara maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami Ucapan Terimakasih kepada LPPM universitas primagraha, BKKBN Provinsi Banten, Anggota KB Kec.Lewuidamar, Bidan Desa dan Masyarakat Kanekes yang telah membantu dan memberikan kesempatan unutupuk melakukan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmalawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi gaya hidup berkelanjutan masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607-614.
- Anwar, F., & Riyadi, H. (2009). Status gizi dan status kesehatan Suku Baduy. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 4(2), 72-82.
- Hakim, A. L. (2005). Suku Baduy. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine is indexed by Google Scholar and licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, 2021
- Muhibah, S., & Rohimah, R. B. (2023). Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9(1).
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8-12.
- Majid, M., Tharihk, A. J., & Zarkasyi, R. (2022). Cegah Stunting melalui Perilaku Hidup Sehat. Penerbit NEM.
- Panjaitan, N. W., Hasibuan, S. S., Faradillah, F., Hasibuan, Y. N. P., WK, A. A., Anggraini, D. R., & zahra Sibuea, A. A. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Bagi Remaja di MTS Ex PGA Proyek UNIVA Medan. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 57-62.